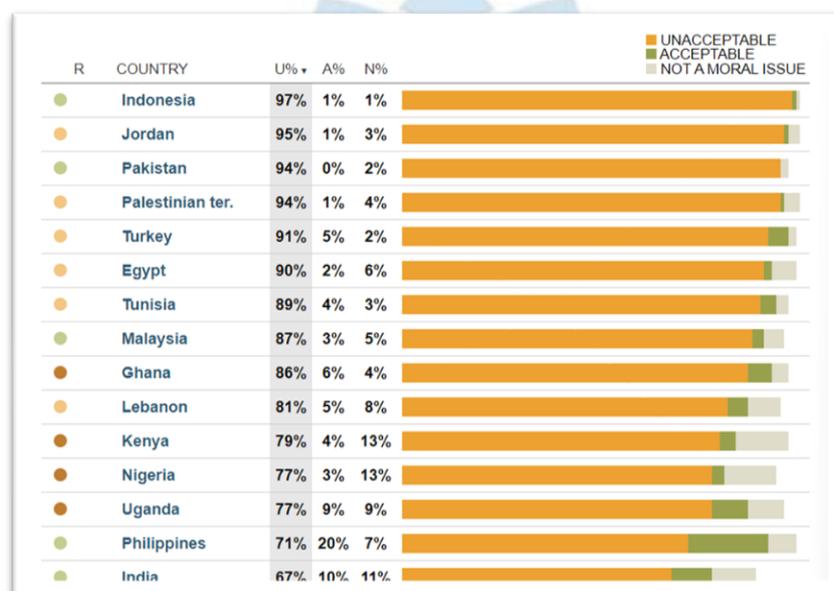


Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perilaku seksual pranikah (*premarital sexual behavior*) merupakan fenomena sosial yang saat ini mudah ditemukan dalam lingkungan masyarakat. Fenomena perilaku seksual pranikah menjadi salah satu permasalahan moral. Pada era saat ini, berbagai permasalahan moral terjadi karena adanya pergeseran norma, antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah terlihat seperti tidak ada batasannya, termasuk dalam konteks perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah mengalami pergeseran norma dan menjadi suatu perilaku yang dianggap wajar pada kelompok remaja saat ini (Rahardjo et al., 2017).



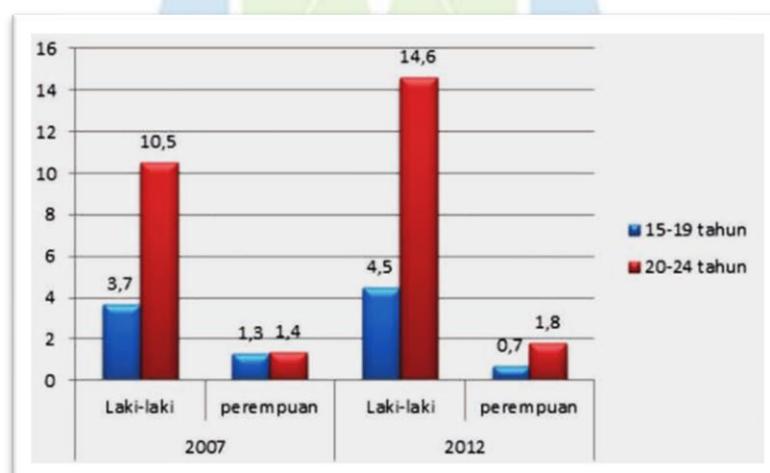
Gambar 1.1 Persentase ketidaksetujuan perilaku seksual pranikah

Sebuah studi yang dilakukan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2014 terkait moralitas global mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah sangat tidak dapat diterima di berbagai negara mayoritas muslim seperti Indonesia, Yordania, Pakistan, Palestina, Turkey mendapatkan persentase lebih dari 90% ketidaksetujuan.

Selanjutnya dilansir dari laman CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*), dari hasil survei yang telah dilakukan kepada pelajar di Amerika Serikat pada tahun 2017 memperoleh data sebesar 40% pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), 10% memiliki empat atau lebih pasangan seksual, 7% telah dipaksa secara fisik untuk melakukan hubungan seksual ketika mereka tidak mau, 30% telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

Pusat data dan Informasi Kesehatan Republik Indonesia (PUSDATIN) yang diterbitkan pada tanggal 29 Juni 2017 tentang “Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja”, hasil survei yang bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), mengambil data dengan mewancarai remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dan berstatus belum menikah mendapatkan hasil bahwa remaja dengan rentang usia 15-17 tahun merupakan rentang usia remaja dengan proporsi terbesar pertama kali berpacaran. Pada kelompok usia tersebut sangat dikhawatirkan bahwa remaja belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung, sehingga mereka mempunyai resiko perilaku berpacaran yang tidak sehat, salah satunya adalah melakukan hubungan seksual pranikah (Pusat data dan Informasi Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia (PUSDATIN), 2017).

Terdapat beberapa alasan remaja dalam melakukan aktivitas seksual pranikah diantaranya adalah dipaksa (perempuan 61% dan laki-laki 23%), merasa sudah siap (perempuan 51% dan laki-laki 59%), butuh dicintai (perempuan 45% dan laki-laki 23%), dan perasaan takut diejek teman sebayanya (perempuan 38% dan laki-laki 43%) (Santrock, 2003).



Gambar 1. 2 Persentase perilaku seksual pranikah pada remaja, tahun 2007 dan 2012

Hasil survei yang telah dilakukan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007 dan 2012 yang bekerjasama dengan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Badan Pusat Statistik, tentang persentase seks pranikah pada remaja, memperoleh hasil pada survei pertama di tahun 2007 sebesar 3.7% remaja laki-laki dengan rentang usia 15-19 tahun, dan sebesar 10.5% remaja laki-laki rentang usia 20-24 tahun. Selanjutnya untuk remaja perempuan memperoleh hasil sebesar 1.3% untuk rentang usia 15-19 tahun dan 1.4% untuk remaja rentang usia 20-24 tahun (SDKI, 2007).

Selanjutnya pada survei kedua yang dilakukan di tahun 2012 memperoleh hasil untuk remaja laki-laki sebesar 4.5% untuk rentang usia 15-19 tahun dan 14.6% untuk rentang usia 20-24 tahun. Untuk remaja perempuan memperoleh hasil sebesar 0.7% untuk rentang usia 15-19 tahun dan 1.8% untuk rentang usia 20-24 tahun. Dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa persentase perilaku seksual pranikah pada remaja mengalami peningkatan, kecuali pada remaja perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun. Dan dari survei yang sama, didapatkan data lain tentang alasan melakukan perilaku seksual pranikah, sebagian besar karena rasa penasaran/ ingin tahu (57.5% remaja laki-laki), terjadi dengan begitu saja (38% remaja perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12.6% remaja perempuan) (SDKI, 2012).

Pada tahun 2017, SDKI kembali melakukan survei pada remaja usia 15-24 tahun mendapatkan hasil bahwa 59% remaja wanita dan 74% remaja pria mengaku pernah berhubungan seksual pertama kali pada rentang usia 15-19 tahun, dan sekitar 11% diantaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan (SDKI, 2017).

Kemudian data yang diperoleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013, remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun, berjumlah 43 juta atau sama dengan 19.61% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Dan dari data ini diketahui bahwa sejumlah 5% remaja laki-laki atau sekitar 1 juta dan sejumlah 1% atau sekitar 200 ribu remaja perempuan, menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012 memperoleh hasil sebanyak 34.7% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan mengalami peningkatan secara signifikan sebanyak 93.7% di tahun 2012 (Magdalena & Notobroto, 2014).

Terdapat dua hal utama yang menjadi dorongan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, yang pertama adalah kecilnya harapan untuk menikah di usia muda sekitar usia 20 tahun, kemudian yang kedua adalah meningkatnya pengaruh teknologi informasi, misalnya melihat gambar atau menonton video pornografi, hal tersebut akan menimbulkan hasrat seksual pada remaja (Yaunin & Lestari, 2016). Ketika hasrat seksual seseorang muncul, maka dapat menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah dapat berisiko pada kehamilan yang tidak diinginkan, melakukan tindak aborsi dan berisiko terjadinya IMS (Infeksi Menular Seksual) termasuk HIV/ AIDS (Ahmedin et al., 2015a).

Perilaku seksual pranikah adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai sebelum adanya ikatan perkawinan atau sebelum menikah (Indrijati, 2001a). Perilaku seksual pranikah adalah segala bentuk perilaku seksual yang berasal dari hasrat seksual dalam lawan jenis oleh remaja sebelum menikah, baik yang ringan sampai melakukan hubungan seksual seperti ciuman, cium leher, *petting*, dan hubungan intim (French & Dishion, 2003a). Selanjutnya menurut Sarwono (2010) dalam (Apsari & Purnamasari, 2017) terdapat bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu: 1) Berpelukan, 2) Ciuman kering, 3) Cium Basah, 4) Meraba bagian tubuh yang sensitif, 5) *Petting*, 6) Oral seksual, 7) *Intercourse* atau bersenggama.

Dalam penelitian yang dilakukan Sekarrini pada tahun 2011, perilaku seksual terbagi menjadi dua kategori yaitu perilaku seksual beresiko berat dan perilaku seksual beresiko ringan. Perilaku seksual seperti ciuman bibir, mulut, leher lalu meraba daerah yang sensitif, *petting* serta *intercourse* termasuk dalam perilaku seksual beresiko berat, sedangkan untuk perilaku seksual seperti mengobrol, menonton film berdua, berpegangan tangan, berpelukan sampai cium pipi termasuk kedalam kategori perilaku seksual beresiko ringan (Sekarrini, 2012). Selanjutnya bentuk perilaku seksual yang seringkali terjadi di kalangan remaja terbagi dalam dua kelompok, yaitu *autorerotic behavior* adalah perilaku seksual yang dilakukan sendiri, seperti masturbasi atau berfantasi seksual dan *sociosexual behavior* atau perilaku seksual yang terjadi dalam konteks sosial misalnya seperti berciuman, *necking*, *petting*, *sexual intercourse*, *oral sex* (Steinberg, 2002).

Hasil penelitian lain yang dilakukan Adhikari (2009) melibatkan sebanyak 573 responden pelajar laki-laki dengan rentang usia 15-24 tahun, didapatkan hasil bahwa sebanyak 39% pelajar pernah melakukan hubungan seksual pranikah, penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa menikmati aktivitas seksual dan perilaku seksual beresiko. Selanjutnya, penelitian lain yang melibatkan 624 responden remaja wanita dengan rentang usia 14-20 tahun yang belum menikah, sebanyak 29.3% mengaku sudah melakukan hubungan seksual dan mereka melakukan aktivitas seksual dengan pasangan masing-masing (Ahmedin et al., 2015b).

Penelitian yang dilakukan oleh Umaroh (2017) terkait perilaku seksual pranikah yang melibatkan 19.882 responden remaja di seluruh Indonesia dengan rentang usia 15-24 tahun, mendapatkan hasil bahwa kelompok usia yang paling tinggi persentasenya untuk melakukan perilaku seksual pranikah berada pada usia 21-24 tahun dengan persentase sebesar 89.2%

atau sebanyak 4.488 remaja. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa responden remaja yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan persentase sebesar 86.4% mengaku telah melakukan perilaku seksual pranikah (Umaroh et al., 2017).

Menurut Kinsey (1948), ada 4 tahapan perilaku seksual dimana perilaku seksual dengan tingkat yang lebih tinggi akan didahului oleh tahapan perilaku seksual sebelumnya. Adapun tahapan tersebut adalah (Alfred C Kinsey, Wardel B Pomeroy, 1948): 1) *Touching* atau bersentuhan, 2) *Kissing* atau berciuman, 3) *Petting* atau bercumbuan, 4) *Sexual Intercourse* atau berhubungan kelamin.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, melibatkan 97 responden mahasiswa di wilayah Bandung Jawa Barat, yang memiliki hubungan romantis (heteroseksual) dan belum menikah dengan rata-rata usia 18-23 tahun. Berdasarkan hasil studi awal, tercatat sebanyak 75.3% mahasiswa pernah berpegangan tangan dengan pasangannya, 51.5% berpelukan dengan pasangannya, 38.1% melakukan ciuman kering, dan 24.7% pernah melakukan ciuman basah. Dari hasil studi pendahuluan ini juga diketahui bahwa ada tiga tempat dengan *polling* tertinggi yang biasanya dijadikan mahasiswa untuk melakukan perilaku seksual pranikah yaitu rumah, tempat indekos, dan taman.

Menjadi seorang mahasiswa dituntut untuk mandiri, dewasa dalam bertindak dan berpikir, berinisiatif, serta mampu menyatakan atau berkomunikasi dengan baik dan efektif. Dalam sebuah penelitian didapatkan hasil bahwa saat ini mahasiswa tidak berani menyatakan atau mengungkapkan perasaan serta pikirannya, kurang mampu bersikap tegas kepada orang lain ketika dihadapkan pada sesuatu yang tidak sesuai, mahasiswa memiliki perasaan tidak mampu untuk menolak karena takut jika tidak terima dalam lingkup pergaulannya (Tatus, 2018). Mahasiswa seharusnya mampu untuk menentukan sikap dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa harus membatasi diri (Falah, 2009).

Sikap tegas dan berani dalam menyampaikan pendapat ataupun bebas berperilaku sesuai kehendak disebut sebagai perilaku asertif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata asertif berarti tegas. Sikap asertif adalah sikap yang penuh ketegasan yang muncul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-hak pribadi (Galassi & Galassi, 1975). Mahasiswa yang memiliki kemampuan berperilaku asertif menunjukkan perilaku berani menyatakan pendapat, berani dalam hal kebenaran, jujur dan percaya diri, tegas dalam mengambil keputusan, menghargai dan menghormati orang lain serta tidak

memaksakan kehendak diri sendiri (Krisnawati, 2019). Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan (Alberti & Emmons, 2017) menjelaskan terkait ciri-ciri perilaku asertif yaitu: 1) berperilaku sesuai dengan kehendak pribadi; 2) mampu menyatakan perasaan yang sebenarnya; 3) dapat membela diri sendiri; 4) mampu mengungkapkan hak-hak pribadi; dan 5) mampu mempromosikan kesetaraan serta tidak menyangkal hak orang lain.

Dalam konteks seksualitas konsep asertif disebut sebagai *sexual assertiveness* yang berarti individu mampu mengenali tanda-tanda terkait bentuk perilaku seksual, memiliki kuasa terhadap hak pribadinya serta keterampilan untuk mengatakan atau menolak dengan tegas (East & Adams, 2002). Penelitian lain mendefinisikan asertivitas seksual adalah kemampuan seseorang bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan atas hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas, khawatir yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya (Lubis & Oriza, 2005) dalam (Marini, Yurliani, & Kemala, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan (Tholense & Rahardjo, 2013) terkait *sexual assertiveness* menyatakan bahwa *sexual assertiveness* memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap segala bentuk perilaku seksual pranikah. *Sexual assertiveness* tidak bias gender, antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk bersikap asertif secara seksual, selama individu mampu untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikirannya secara sadar, terbuka tanpa mengganggu hak orang lain maka asertivitas mampu untuk tumbuh (Setiana, 2019).

Terdapat dampak negatif dari perilaku seksual pranikah, tidak hanya terkait fisiologis seperti kehamilan yang tidak diinginkan, tindak aborsi, penyakit menular seksual, dan sebagainya tetapi juga berdampak negatif secara psikologis. Menurut Wirawan (2010) dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja adalah perasaan takut, marah depresi, cemas, rasa rendah diri, dan perasaan bersalah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lontolawa (2016) terkait variabel rasa bersalah dan perilaku seksual pranikah mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah mengaku bersalah dan menyesal terhadap perbuatannya. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) terkait perilaku seksual pranikah mendapatkan hasil bahwa responden merasa

sangat bersalah dan berdosa karena melakukan bentuk perilaku seksual dan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).

Rasa bersalah dalam konteks seksual disebut dengan *sex guilt*. Murray (2007) secara khusus mendefinisikan *sex guilt* sebagai rasa bersalah seksual yang mewakili reaksi emosional yang menimbulkan perasaan malu, cemas, yang dirasakan individu ketika perilakunya tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai moral (Kelly Murray et al., 2007). Sedangkan menurut Katchadourian & Lunde (1972) *sex guilt* didefinisikan sebagai suatu emosi negatif yang menyakitkan pada individu yang menyebabkan ketidaknyamanan psikologis dari mulai ringan hingga berat (Herant A. Katchadourian & Donald T. Lunde, 1972).

Sex guilt merupakan rasa bersalah dan rasa malu yang muncul dalam kesadaran individu ketika individu tersebut secara sadar telah melanggar standar moral tentang perilaku seksual (D. L. Mosher et al., 1998). Dalam hasil penelitian Mosher dan Cross (1971) yang dilakukan kepada mahasiswa, menyatakan bahwa wanita dengan tingkat *sex guilt* yang tinggi memiliki keyakinan moral sebagai alasan mereka untuk tidak melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah, sedangkan laki-laki dengan tingkat *sex guilt* yang tinggi juga memiliki keyakinan moral yang kuat, rasa hormat terhadap wanita, dan memiliki rasa takut akan kehamilan yang tidak diinginkan atau penyakit menular seksual, hal tersebut menjadi alasan mereka untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Sehingga individu yang memiliki tingkat *sex guilt* yang tinggi mempunyai keterlibatan yang lebih rendah dalam perilaku seksual pranikah.

Dengan berbagai fenomena yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan *sexual assertiveness*, *sex guilt* dan *premarital sexual behavior* pada mahasiswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan *sexual assertiveness*, *sex guilt* dan *premarital sexual behavior* pada mahasiswa?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *sexual assertiveness*, *sex guilt* dan *premarital sexual behavior* pada mahasiswa.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

Kegunaan teoretis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan *sexual assertiveness*, *sex guilt* dan *premarital sexual behavior* pada mahasiswa, serta diharapkan sebagai salah satu referensi dengan topik terkait untuk pengembangan penelitian ilmiah selanjutnya.

Kegunaan praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan *sexual assertiveness*, *sex guilt* dan *premarital sexual behavior* pada mahasiswa. Selanjutnya diharapkan menambah khazanah keilmuan pada bidang psikologi, khususnya psikologi klinis.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait korelasi *sexual assertiveness*, *sex guilt* dan *premarital sexual behavior* pada mahasiswa.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan *insight* terkait fenomena *premarital sexual behavior*, sehingga mahasiswa yang belum berstatus menikah lebih waspada menyikapi pergaulan saat ini terutama dalam bersikap dan berperilaku terhadap lawan jenis agar terhindar dari dampak negatif *premarital sexual behavior*.